

ANTISIPASI ERA KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBEKALAN ALUMNUS PADA PRODI PENDIDIKAN AKUNTANSI

Budi Sutrisno

Dosen Tetap Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: bs197@ums.ac.id

ABSTRACT

Entrepreneurial Leadership Headmaster that essentially sees leadership and entrepreneurial leaders on performance, so that its direction is more emphasis on best practices, it has become the issue of secondary education in this period. Consequently, by being led by the Headmaster who has a requirement with his strategic role, accelerates the achievement of graduates besides having competence in his field, has also entrenched entrepreneurial spirit. In practice, this model requires the support and togetherness of all academicians, especially teachers. As an anticipation, for universities, especially LPTKs that supply the needs of teachers, these educational issues become a signal for internal review to review the reliability of more relevant and flexible strategies to find provisions for its alumni. The review will cover several aspects, namely: 1) Leaders and Lecture aspects, 2) Education Laboratory aspects and Accounting, and 3) Aspects of the process of formation and briefing the competence of the graduates. These three aspects essentially refers to the formation of LPTK graduate who later can partner with the Headmaster in realizing the ideals of the school. The accuracy of finding a diagnosis on the aspects that need improvement, accompanied by more innovative strategy determination, and implementation that supported by the entire academic community, will at least be able to provide fresh air for the realization of the vision, mission, and objectives are declared.

Keyword: leadership, entrepreneurial, issues, education

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan pendidikan dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Namun bila diterap-kan pada organisasi pendidikan seperti se-kolah, maka kepemimpinan pendidikan akan berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki otoritas dalam mengelola sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Barth (1990: 77), menegaskan bahwa Kepala Sekolah memiliki peran

strategis bagi terwujudnya sekolah yang berkualitas dengan iklim sekolah yang kondusif dan pendorong pertumbuhan kreatifitas SDM. Mengacu pada pemimpin sekolah yang efektif, Kepala Sekolah memahami bahwa dalam menjalankan peran strategisnya untuk menggerakkan SDM, dilakukan melalui: (1) Pemodelan nilai-nilai inti yang mendukung pendidikan dan memberikan peluang sukses bagi semua; (2). Fokus pada “stake holders” secara konsisten atas pembelajaran pada tingkatan sekolah,

kelas, masyarakat dan individu; (3). Menjaga sinergitas untuk me-ntukan standar pembelajaran yang tinggi ; (4). Memberi inspirasi tanggungjawab kepada semua pihak.

Guna menjawab tantangan atas tuntutan kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat akan jasa pendidikan bagi anak-anaknya, dibutuhkan kemampuan kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan yang berinovasi secara berkelanjutan. Produktivitas sekolah bergantung kepada kualitas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, yang mengge-rakan roda institusi dalam mencetak lulusan yang berkualitas. Kualitas lulusan pendidikan, khususnya sekolah menengah kejuruan akan dilihat terutama pada keterserapan lulusan pada dunia kerja baik sebagai tenaga kerja pada dunia usaha/industri maupun yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan berwirausaha.

Agus Saefudin (2017) yang mengadopsi pendapat Winarno (2009) menyatakan bahwa pembelajaran pada pendidikan kejuruan akan lebih bermakna jika diajarkan dengan berbasis kewirausahaan karena dapat menginter-nalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan kepada peserta didik. Pendidikan berbasis kewirausahaan, pada akhirnya akan menuntut terbentuknya kurikulum berbasis kewira-usahaan yang sangat sesuai dengan karakter Sekolah Menengah Kejuruan berorientasi pada ketrampilan.

Guru dalam peran Pembelajaran berbasis kewirausahaan, praktiknya memerlukan dukungan dari kepala sekolah, sehingga kepemimpinan kewirausahaan sangat diper-lukan dalam menanamkan nilai-nilai dan jiwa kewirausahaan pada peserta didik yang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berpusat pada potensi,

perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya dengan cara menginte-grasikan pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran.

Bertolak dari aplikasi model pem-belajaran terintegrasi ini diharapkan peserta didik akan memperoleh kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai kewira-usahaan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan melainkan juga mengenal, menyadari, peduli, dan meng-inter-nalisasikan nilai-nilai kewirausahaan sehingga menjadikannya perilaku dalam kehidupannya.

Pada sisi lain, hasil penelitian Suhartatik (2012) menyatakan bahwa kepemimpinan kewirausahaan dapat meningkatkan produk-tivitas sekolah; hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik dan meningkatnya kualitas manajemen sekolah karena dalam lingkungan sekolah diterapkan komunikasi dan kerja sama dalam men-jalankan tugas untuk memberikan layanan prima dalam pembelajaran. Kepemimpinan kewirausaha-an (*enterpreneurial leadership*) menjadi salah satu model kepemimpinan yang dapat mengantisipasi perkembangan jaman yang selalu berubah sebagai dampak pembangunan dan gobalisasi.

Dengan memperhatikan uraian di atas, makalah ini akan mengkaji “Antisipasi Era Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala SMK dan Implikasinya bagi Pembekalan Alumnus pada Prodi Pendidikan Akuntansi”. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas meliputi:

1. Bagaimana kepemimpinan kewira-usahaan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan ?

2. Bagaimana Implikasi kepemimpinan kewirausahaan di SMK bagi Prodi Pendidikan Akuntansi ?

B. KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH

Kepemimpinan kewirausahaan merupakan kepemimpinan yang menerapkan jiwa kewirausahaan dalam menjalankan peran kepemimpinannya. Penerapan prinsip kewirausahaan dalam mempengaruhi anggota organisasi akan memberi dampak pada kinerja mereka sejalan dengan prinsip dan nilai seorang *entrepreneur*. *Entrepreneur* sebagai salah satu *decisional role*, mendorong kepala sekolah sebagai manager senantiasa berusaha mencari peluang untuk kemudian berinisiatif melaksanakan perubahan. Dengan demikian salah satu sikap kunci dari *entrepreneur* adalah inovatif yang diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang manajemen dan kepemimpinan.

Kepemimpinan kewirausahaan merupakan kepemimpinan yang mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai perubahan dengan visi masa depan yang jelas serta berupaya mendorong terbentuknya kolaborasi dalam melakukan perubahan secara fleksibel. Peran yang dimainkan berusaha menggunakan potensi yang tersedia secara lebih optimal guna mewujudkan kiprah organisasi pada posisi yang lebih spesifik dan berbeda dengan yang lain. Spesifikasi dan keunikan kiprah organisasi ini didasarkan pada pemilihan motivasi yang kuat untuk membuat perbedaan dan bekerja dengan penuh keyakinan dan optimisme, dan selalu mencari peluang ke arah yang makin meningkat. Dengan demikian sangat diperlukan strategi yang inovatif, keberanian dan semangat untuk berubah, dengan berbasis pada tujuan dan visi yang

dapat mendorong bawahan berupaya bekerja ke tingkat kinerja yang tinggi .

Tiga karakter inti kepemimpinan kewirausahaan telah dikembangkan oleh Gupta, et. Al. (2004: 25), yaitu: (1) *being inclined to take more business related risk*; (2) *favoring change and innovation to obtain competitive advantage*; dan (3) *competing aggressively with other firms*.

Melalui focus pada pengembangan karakter tersebut membawa kita pada suatu pendapat bahwa kepemimpinan kewirausahaan adalah kepemimpinan yang visioner dan proaktif dalam mencari dan memanfaatkan peluang untuk mencapai kesuksesan sehingga akan membawa perubahan dalam organisasi ke arah yang lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi berbagai perubahan lingkungan.

Dengan memperhatikan tantangan perubahan dan karakteristik kepemimpinan kewirausahaan, serta peran yang harus dimainkan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, nampak bahwa dunia pendidikan persekolahan memerlukan kepemimpinan yang dapat menghadapi berbagai tantangan perubahan yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi organisasi sekolah.

Kepala Sekolah melalui kepemimpinan kewirausahaan ini akan mampu mengembangkan organisasi ke arah yang lebih inovatif melalui peningkatan kreativitas, kepercayaan dan kerja sama dengan masyarakat. Kondisi yang demikian sejalan dengan pendapat Lavinsky (2005) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan mencakup beberapa kemampuan, yaitu: (1) mempunyai visi masa depan, (2) memahami maksud pihak lain, dan (3) mengambil tindakan yang efektif. Kemampuan-kemampuan tersebut akan menjadikan organisasi sekolah mampu memperkuat integritas internal dan

adaptasi eksternal, sehingga kontinuitas sekolah akan dapat bertahan dan mampu bersaing di era global dewasa ini.

Secara umum kepemimpinan wira-usaha merupakan kepemimpinan yang dapat mendorong organisasi menjadi lebih dinamis, inovatif serta memberdayakan melalui pembelajaran yang terjadi dari mulai tahapan individu, kelompok sampai organisasi, semua itu hanya dapat dilakukan apabila kepala sekolah sebagai faktor kunci dari keberhasilan pendidikan di sekolah untuk dapat berperan optimal serta dapat menerapkan prinsip kewirausahaan dalam mengelola organisasi sekolah.

Tedjasutisna (2004) menyatakan bahwa ciri-ciri kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan wirausaha ditunjukkan oleh ciri generik maupun spesifik sbb:

Ciri Generik: (1) Berinisiatif untuk melakukan sesuatu bagi kepentingan organisasi; (2) Inovatif kreatif dalam menjalankan tugas; (3) Visioner dengan orientasi yang kuat ke masa depan; (4) Berfikir strategis; (5) Mempunyai motivasi berprestasi yang kuat; (6) Mandiri dan optimis; (7) Berani mengambil resiko dalam melakukan sesuatu; (8) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, tidak menyalahkan orang lain; (9) Mampu berubah dan mengelola perubahan/ manajemen perubahan; (10) Berani melakukan sesuatu meskipun berbeda dari yang lain dan dari kebiasaan; (11) Menjadi model dalam menjalankan tugas secara baik; (12) Belajar dan membelajarkan bawahan secara terus menerus untuk meningkatkan kompetensi/kemampuan organisasi; (13) Mencari dan memanfaatkan peluang secara efektif; (14) Mendorong kreativitas pegawai/ bawahan; (15) Komunikatif dan memberdayakan pegawai/bawahan.

Ciri Spesifik: (1) Memperkuat dan mengembangkankan hubungan dengan

masyarakat serta; (2) Memberdayakan komite sekolah; (2) Mentrans-formasikan aspirasi siswa, guru, tenaga kependidikan serta komite sekolah ke dalam visi sekolah, serta mensosialisasikannya kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan; (3) Memfasilitasi Guru dan Tenaga Kependidikan untuk meningkatkan kompetensi melalui diskusi, pelatihan dan sekolah lanjut; (4) Menjadi mitra Guru dalam mengembangkan mutu proses pembelajaran; (5) Aktif mencari informasi tentang perkembangan ilmu khususnya ilmu di bidang kependidikan serta menerapkan kebijakan dari superstruktur pendidikan secara kreatif memperkuat dan mentransformasikan proses pembelajaran dengan menggunakan pengetahuan yang terus berkembang; (6) Berfokus pada memperbaiki proses pendidikan/pembelajaran ketimbang menu-nggu hasil pendidikan/pembelajaran

Ciri-ciri tersebut pada dasarnya melihat kepemimpinan dan pemimpin wirausaha pada *performance (actual performance)*, sehingga arahnya lebih menekankan pada *best practices*.

Permendiknas No 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan, di mana dalam bidang kepemimpinan, kinerja kepala sekolah dirinci sebagai berikut: 1). Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu; 2). Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai; 3). Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah/madrasah; 4). Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu; 5) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah/madrasah; 6). Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah/madrasah. 7). Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta

didik dan masyarakat; 8). Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik; 9). Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik; 10). Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum; 11). Melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah/ madrasah; 12). Meningkatkan mutu pendidikan; 13). Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya; 14). Memfasilitasi pengembangan, penyebaran, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah/ madrasah; 15). Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah / madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan tenaga kependidikan; 16). Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah/ madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif; 17). Menjalinkan kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan komite sekolah/madrasah menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat; 18). Memberi contoh/ teladan/tindakan yang bertanggung jawab

Aspek-aspek kepemimpinan kepala sekolah seperti dikemukakan di atas ternyata lebih menekankan pada “*aspek apa yang harus dikerjakan*” oleh kepala sekolah dalam memerankan diri sebagai pemimpin sekolah. Bagaimana kepala

sekolah mengerjakan atau melaksanakan peran sebagai pemimpin sekolah akan ditentukan oleh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing kepala sekolah, sehingga *variasi kinerja* kepala sekolah akan tetap *terlihat* dalam *aktualisasi pelaksanaan peran dan tugas* yang dilaksanakannya *bukan karena apa* yang dikerjakannya.

Dalam kaitannya dengan keberadaan SMK, masyarakat dewasa ini memandang bahwa nilai lebih suatu SMK bukan hanya pada prestasi akademik dan non akademik yang diperoleh oleh peserta didik maupun sekolah tetapi lebih pada kemampuan sekolah menghasilkan wirausahawan muda yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya maupun bagi orang lain.

SMK mempunyai peran yang strategis dalam menghasilkan wirausahawan muda karena kompetensi lulusan yang memungkinkannya untuk itu. Konsekuensi logis dari peran ini membawa pembelajaran pada SMK bukan hanya menekankan penguasaan kompetensi dalam ranah kognitif semata tetapi juga pada keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* serta *attitude* yang mendukung lulusan untuk tidak tergantung pada lapangan kerja yang tersedia tetapi dapat membuka usaha secara mandiri.

Upaya internalisasi nilai-nilai dan jiwa kewirausahaan pada siswa SMK, yang mampu mewujudkan lulusan yang memiliki minat yang kuat untuk menjadi wirausahawan, diakui memang membutuhkan dukungan dari kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah yang di dalamnya memuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah dalam menjalankan perannya sebagai

manajer dan pemimpin pendidikan pada suatu satuan pendidikan.

Kompetensi-kompetensi dimaksud mencakup kompetensi kepribadian, mana-jerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Berkaitan dengan kepemimpinan kewira-usahaan kepala Sekolah maka harus dikuasai kompetensi kewirausahaan, meliputi: (1) Menciptakan *inovasi* yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) **Bekerja keras** untuk mencapai keberhasilan seko-lah / madrasah yang efektif; (3) Memiliki *motivasi* yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (4) **Pantang menyerah** dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; dan (5) Memiliki *naluri kewirausahaan* dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Memperhatikan kompetensi kepala sekolah tersebut, tampak adanya dua unsur yang penting untuk dicermati, yaitu unsur karakteristik individu dalam konteks kehidupan sosial yang menuntut internalisasi dan sosialisasi, serta unsur yang berkaitan dengan kemampuan yang membutuhkan pendidikan dan latihan. Kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah berdasarkan kelima kompetensi kepala sekolah mampu-nyai peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan mengacu pada layanan prima yang memenuhi standar nasional pendidikan bahkan melebihinya, akan meng-hasilkan lulusan (output) yang berkualitas. Lulusan yang berkualitas khususnya pada SMK dilihat dari keterserapan dalam dunia kerja baik bekerja sebagai teknisi tingkat menengah maupun bekerja secara mandiri dengan berwirausaha.

Kompetensi Kepala Sekolah di atas, memposisikan Kepemimpinan kewirausahaan sebagai *transformer*, baik yang bersifat individu (kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial), yang bersifat pendidikan dan Latihan (kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi), maupun yang bersifat gabungan dari Individu dan sosial serta pendidikan dan latihan (kompetensi kewira-usahaan).

Kepemimpinan kewirausahaan akan menjadikan berbagai kompetensi dalam diri kepala sekolah, terpadu dalam suatu konteks kinerja kepemimpinan yang efektif. Keterpaduan menjadikan keseimbangan antara peran pemimpin dan manajer bertemu serta terpadu dalam dimensi individu dan dimensi organisasi (sekolah), sehingga perkembangan individu baik karena kuatnya sifat individu melalui internalisasi serta sosial melalui sosialisasi dengan lingkungan historis masing-masing maupun karena proses pendidikan dan pelatihan akan menjadikan kepala sekolah berpotensi berkembang dan mengembangkan organisasi sekolah ke arah memelihara kinerja organisasi yang stabil sekaligus melakukan berbagai inovasi yang diperlukan sesuai dengan tuntutan konsumen primer sekolah (siswa dan guru) maupun tuntutan konsumen sekunder (pemerintah dan masyarakat).

Kepala Sekolah SMK yang memiliki kompetensi kewirausahaan, dengan dukungan SDM termasuk guru yang kompeten, mampu melaksanakan kegiatan sekolah dan layanan pendidikan kejuruan yang bermuatan nilai-nilai dan jiwa kewirausahaan untuk mengha-silkan nilai lebih pada lulusannya

C. IMPLIKASINYA BAGI PEMBEKALAN ALUMNUS PADA PRODI PENDIDIKAN AKUNTANSI

Prodi Pendidikan Akuntansi sebagai salah satu pencetak calon guru yang kompeten di bidangnya, tidak dapat lepas dari perubahan jaman yang cenderung sangat cepat; diantaranya diterapkannya kepemimpinan kewirausahaan di lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah sebagaimana acuan Permendiknas No. 13 Th. 2007. Tujuan utama dari pencanangan penerapan kepemimpinan kewirausahaan ini terfokus pada terciptanya lulusan yang memiliki kualitas prestasi akademik yang unggul dan mampu secara mandiri menciptakan kerja dan berwirausaha.

Beberapa karakter yang dikembangkan dalam kepemimpinan kewirausahaan, sebagaimana Permendiknas dimaksud, men-cakup nilai-nilai: 1) Proaktif; Melakukan sesuatu dengan inisiatif sendiri, kemudian bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri baik dari masa lalu, sekarang ataupun masa mendatang. 2). Inovatif; Kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan ide-ide baru yang bermanfaat di setiap kesempatan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan mampu memecahkan masalah. 3). Berani mengambil resiko keputusan; Keberanian mengambil risiko adalah kemampuan seseorang untuk mau mengambil langkah dalam ketidak-pastian dan mengambil beban tanggung jawab untuk masa depan. 4). Kerja keras; Berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. 5). Motivasi berprestasi; Dorongan untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan yang dianggap penting. 6). Pantang menyerah; Daya tahan seseorang bekerja sampai sesuatu yang diinginkannya tercapai. Pantang

menyerah adalah kombinasi antara bekerja keras dengan motivasi yang kuat untuk sukses.

Tuntutan pemilikan karakter kepe-mimpinan kewirausahaan yang dapat menyatu dalam diri Kepala Sekolah, adalah mutlak untuk dipenuhi; walaupun dalam implementasinya tidak dapat lepas dari peran guru; karena guru adalah ujung tombak dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah. Dengan demikian wajar kiranya jika dibutuhkan guru dan calon guru yang disamping memiliki kompetensi standar sebagai pendidik, juga dituntut memiliki karakter yang dikembangkan dalam aplikasi kepemimpinan kewirausahaan.

Analogi dari pemikiran itu akan men-dorong lembaga pendidikan keguruan pencetak calon guru untuk menata kembali kurikulum dan pembelajarannya guna men-jawab tantangan kemajuan. Khususnya Perguruan Tinggi yang mendisiplinkan diri dalam bidang pendidikan keguruan seperti Prodi Pendidikan Akuntansi; sesuai acuan KKNI, memang telah menetapkan profil lulusannya yang dijabarkan dalam kurikulum, sebagai contoh Prodi Pendidikan Akuntansi-FKIP-UMS (Buku Panduan Kurikulum Prodi Pendidikan Akuntansi 2017), sbb: 1). Menja-di calon guru yang kompeten. 2). Menjadi Instruktur pendidikan ekonomi dan akun-tansi, dengan kemampuan profesi dan kewirausahaan. 3). Menjadi Wirausahawan, dengan kemampuan leadership, managerial, membangun jaringan, etika dan visi yang kuat, dan kemampuan komunikasi. 4). Menjadi calon peneliti.

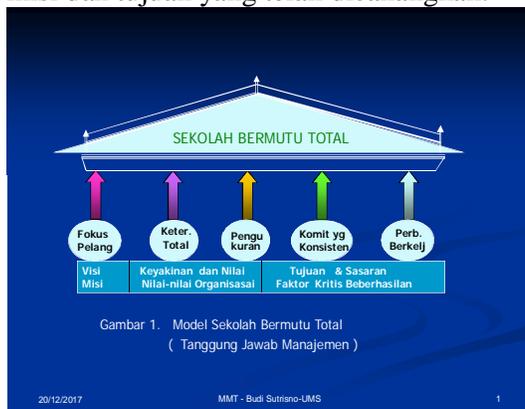
Walaupun profil lulusan yang telah dicanangkan di atas ternyata cukup relevan dengan butir-butir kepemimpinan kewira-usahaan, bukan berarti tidak diperlukan pembaruan, minimal perubahan yang me-nyentuh

aspek substansinya. Guna menjawab tantangan kemajuan global, justru perlu dilakukan review yang menyangkut pola-pola internalisasi dan strategi secara berkelanjutan.

Penataan kembali, dapat menyangkut 3 aspek utama, yaitu: 1) Aspek pimpinan dan pengampu, 2) Aspek laboratorium pendidikan keguruan dan akuntansi, dan 3) Aspek proses pembentukan dan pembekalan kompetensi para lulusan.

1) Aspek pimpinan dan pengampu.

Pimpinan dengan kepemimpinannya dituntut untuk secara berkelanjutan meng-optimalkan pemberdayaan SDM dan perangkat pendukungnya menuju terciptanya “sinergitas yang tinggi” yang berbasis “mutu penyelenggaran persekolahan” dan mampu secara nyata mewujudkan tuntutan “stake-holders”. Untuk itu, dengan mengadopsi teori yang dikembangkan oleh Arcaro (2005:15) sebagaimana gambar – 1, seorang pemimpin dalam peran kepemimpinannya senantiasa terfokus pada upaya menggerakkan sumber daya yang “memadai” ke arah tercapainya misi dan tujuan yang telah dicanangkan.



Pengampu; seyogyanya dipandang sebagai “mitra kerja” dalam mencapai visi dan tujuan. Sebagai ujung tombak yang bergelut dengan proses

pembelajaran, pengampu harus diupayakan secara sadar mampu berkiprah sebagaimana semboyan “rumongso melu handarbeni, pakewuh tan cancut ing kardi, mulat sariro hangroso wani”. Tertanamnya rasa memiliki akan terbentuk budaya “malu” untuk tidak sepenuh hati dan sepenuh kompetensi dalam ikut mewujudkan misi dan tujuan yang berbasis visi, dan senantiasa “berani introspeksi” atas kekurangannya, untuk kemudian berani dan mampu memanfaatkan kesempatan pengembangan diri yang telah diciptakan dan dibuka secara luas guna lebih menyempurnakan kinerjanya.

Partisipasi aktif seorang pengampu tentunya tidak lepas dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan dharma ini, melalui produk karya penelitian dan pengembangan, menjadi bahan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat, serta yang lebih utama adalah mengembangkan berbagai model dan strategi dalam proses pembelajaran, guna membekali para lulusan untuk mampu memerankan dirinya sebagaimana dicanangkan dalam Profil Lulusan Program studi.

2) Aspek Laboratorium pendidikan keguruan dan akuntansi.

Laboratorium pendidikan keguruan dan akuntansi adalah mutlak adanya. Artinya, sebagai apapun penyelenggaraan pembelajaran di kelas, jika tidak dilengkapi dengan keberadaan laboratorium yang memadai, akan kehilangan makna. Melalui praktek di laboratorium inilah aspek pengetahuan akuntansi dan teori mengajar menjadi lebih sempurna, sehingga tercipta ketrampilan yang memadai.

Menyimak pentingnya peran laboratorium ini, tentunya diperlukan model pengelolaan yang lebih efektif dan efisien, tanpa mengesampingkan aspek kenyamanannya. Di sini perlu dikaji

beberapa hal terkait dengan pertanyaan: 1) Bagaimana pengelolaan laboratorium akuntansi dan perbankan yang berlangsung saat ini; 2) Apakah pengelolaan laboratorium akuntansi dan perbankan secara *riel* (*practice gap*) telah sesuai dengan teori tentang laboratorium (teori gap); 3) Bagaimana kelayakan layanan dan ketersediaan sarana prasarana laboratorium komputer akuntansi dan perbankan. 4) Bagaimana kelayakan ruang praktek akuntansi dan perbankan yang digunakan praktek manual. 5) Apa faktor hambatan dan pendukung dalam pengelolaan laboratorium komputer akuntansi dan perbankan serta ruang praktek. 6) Bagaimana pengembangan model pengelolaan laboratorium akuntansi dan perbankan yang sesuai dengan kebutuhan.

Demikian pula kaitannya dengan laboratorium praktek keguruan. Secara umum, model pengelolaan laboratorium ini biasanya bersifat *common-use*, mengingat pengadaan *hard-ware* yang relatif “mahal”. Namun demikian bukan berarti tidak dibutuhkan pengelolaan di tingkat Fakultas secara handal.

3) Aspek proses pembentukan dan pembekalan kompetensi para lulusan.

Aspek ini berkaitan dengan a) Review mata kuliah *Hard-skills* dan nilai-nilai *soft-skills* di bidang ekonomi dan akuntansi serta pendukung lain khususnya kepemimpinan kewirausahaan dan nilai-nilainya; b) Relevansi Model, Strategi dan Metode dalam pembelajaran guna penanaman nilai-nilai *hard-skills* dan *soft-skills*; c) Melekatkan nilai-nilai *soft-skills* dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

a) Review mata kuliah memang mutlak adanya, khususnya pada sebagian mata kuliah pokok dan mata kuliah pendukung yang disiapkan guna menunjang pemenuhan kebutuhan pembekalan kompetensi para lulusan.

Institusi yang diperkirakan akan mengadopsi lulusan pendidikan akuntansi terdiri dari dua kelompok, yakni Lembaga DU/DI dan lembaga pendidikan persekolahan baik negeri maupun swasta yang relevan. Di samping itu, jika mengacu pada pencapaian profil lulusan sebagaimana kurikulum KKNI yang telah disiapkan; para lulusan telah disiapkan memiliki kompetensi *hard-skills* maupun *soft-skills* untuk berusaha secara mandiri dengan mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang telah dimiliki, maupun menyiapkan dirinya untuk berperan sebagai asisten peneliti dan instruktur pendidikan di bidang ekonomi dan akuntansi.

Bertolak pada kompetensi yang harus dan telah dimiliki para lulusan, tentunya harus relevan dengan tuntutan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kenyataan saat ini, berdasarkan interview dan observasi di beberapa SMK Negeri dan Swasta di Surakarta serta informasi akurat dari berita perkembangan sekolah yang dimuat melalui *web* yang dimiliki oleh masing-masing sekolah; ternyata fihak pemakai lulusan Prodi Pendidikan Akuntansi, seperti SMK dalam menjawab tuntutan masyarakat, telah mengembangkan suatu program yang mencaangkan lulusan yang handal, tidak saja dalam prestasi akademik, tetapi mampu menjadi lulusan yang tidak hanya tergantung pada institusi pemakai lulusan (DU/DI dan Pemerintah), melainkan mampu mandiri berwirausaha/ menciptakan kerja untuk merekrut tenaga kerja.

Kompetensi *hard-skills*, telah dikembangkan sesuai rambu-rambu Pemerintah. Sedangkan kompetensi *soft-skills*, mengacu kepada

kebutuhan pemakai lulusan yaitu DU/DI, Institusi Pemerintah, serta kebutuhan usaha mandiri. Beberapa jenis *Soft Skills* yang dibutuhkan Du/Di dan dikembangkan oleh SMK (misal di Surakarta), berdasarkan hasil penelitian oleh Sutrisno, Budi pada tahun 2016, meliputi : 1) Bekerja cekatan, rapi, bersih, aman, jujur; 2). Rasa bangga terhadap pekerjaan; 3) Kerja keras, dalam wujud mengutamakan mutu, dan kualitas; 4) Bekerja sama dalam tim; 5) Menghargai karya orang lain; 6) Belajar sepanjang waktu; 7) Bekerja efektif, efisien dan produktif sebagai cerminan dari strategi berfiki; 8) Kreatif dan inovatif; 9) Kekuatan untuk berubah; dan 10. Komunikasi verbal dan non-verbal.

Sepuluh kompetensi di atas, diwujudkan oleh SMK melalui terapan konsep kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah, dengan dukungan para mitra kerja internal sekolah dan eksternal DU/DI dan Instansi terkait.

Fakta tersebut, menuntun Program Studi Pendidikan Akuntansi untuk senantiasa secara berkelanjutan mereview mata kuliah yang ditawarkan menjadi selaras dengan kebutuhan pihak pemakai lulusan, seperti sekolah menengah (kejuruan). Prodi Pendidikan Akuntansi harus mampu membekali alumnusnya sebagai calon guru yang handal dengan seperangkat kompetensinya, serta mampu beradaptasi dan mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan “era kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah” sebagai bekal untuk bermitra dan berkarya, bersama keluarga besar lembaga sekolah.

- b) Aspek Relevansi Model, Strategi dan Metode dalam pembelajaran guna penanaman nilai-nilai *hard-skills* dan *soft-skills*.

Model Pembelajaran (Kemendiknas, 2013) adalah suatu kerangka konseptual atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan mewujudkan suatu proses pembelajaran di kelas yang mengarahkan guru dalam mendisain pembelajaran untuk membe-lajarkan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Di dalam model ini tercakup aspek pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Pendekatan, merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Strategi pembelajaran, menurut Kemp (Wina Senjaya, 2008) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Metode, adalah cara yang digunakan untuk mengimple-mentasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteksnya, guna mencapai tingkat relevansi yang memadai dengan penanaman nilai-nilai *hard-skills* dan *soft-skills* yang dibutuhkan, maka model pembelajaran harus diarahkan pada terbentuknya figur lulusan yang handal, lentur dalam beradaptasi dan

mampu mengadopsi nilai-nilai baru dalam menjalankan tugasnya.

- c) Melekatkan nilai-nilai *soft-skills* dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

Upaya internalisasi nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran menurut (Herminarto, 2008: 6-7), dapat dilakukan melalui tiga model, yaitu: 1). Model terpisah sebagai pembelajaran *soft- skills* atau *diskrit*, pelak-sanaannya dikemas secara khusus, tidak tercantum di dalam kurikulum. Ini diterap-kan melalui program kepemimpinan, 2). Model terintegrasi yaitu menyatu dengan *hard- skills* artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses pembelajaran. 3). Model kom-plementatif, artinya implementasi *soft- skills* ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada.

Implementasi dari pilihan model inter-nalisasi tersebut dapat dikaji lebih lanjut guna terpenuhinya bekal kompetensi para lulusan sesuai dengan profil lulusan yang dican-gangkan.

D. SIMPULAN

1. Kepemimpinan kewirausahaan, di terapkan dalam ciri generik dan spesifik. Ciri generik maupun spesifik kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah pada dasarnya melihat kepemimpinan pada apa yang dikerjakannya (*actual performance*) sehingga arahnya lebih menekankan pada *best practices* dari karakter kinerja kepe-mimpinan kewirausahaan dalam dunia pendidikan.
2. LPTK, khususnya pendidikan akuntansi, perlu meninjau kembali strategi yang diterapkan guna mengantisipasi era kepemimpina kewirausahaan di Sekolah Menengah dalam hubungan dengan pembekalan para alumnus. Strategi dimaksud dapat menyangkut 3 aspek utama, yaitu: 1) Aspek pimpinan dan pengampu, 2) Aspek Laboratorium pendidikan keguruan dan akuntansi, dan 3) Aspek proses pemben-tukan dan pembekalan kompetensi para lulusan. Dengan terwujudnya produk strategi yang dilakukan secara berkelanjutan, tentunya akan memberikan angin segar bagi upaya ikut mencerdaskan bangsa tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, S. Jerome. 2015. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barth, Roland S. 1990. *Improving School from Within*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bush, Tony. and Coleman, marianne. 2006. *Leadership and Strategic Management in Education* . London: IRCISoD.
- Gupta, Vipin., MacMillan, Ian C., dan Surie, Gita. 2004. *Entrepreneurial Leadership: Developing and Measuring a Croos Cultural Construct*. Journal of Bussiness Venturing

- Herminarto Sofyan. 2008. *Pengembangan Soft Skills dan Pembelajarannya*. Makalah disajikan dalam Seminar Mencetak Guru Profesional dan Kreatif Bidang Vokasi, di Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Kotelnikov, Vadim. 2005. *Entrepreneurial Leadership, New managerial Task in the Era of Rampant Change*. www.1000ventures.com. diunduh 21 Desember 2014.
- Lavinsky, Dave. *Entrepreneurial Leadership*.www.ezinearticle.com diunduh 21 Desember 2014.
- Saefudin, Agus. 2017. *Kepemimpinan Kewirausahaan Kepala Sekolah*. https://www.academia.edu//Kepemimpinan_Kewirausahaan_Kepala_Sekolah. Diunduh 23 Oktober 2017.
- Suhartatik. 2012. *Implementasi kepemimpinan dan Kewirausahaan Kepala SMK Yadika Bangil dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Tugas Akhir. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Tarbiyah. UIN Malang.
- Sutrisno, Budi. 2017. *Internalisasi Nilai-nilai Soft-skills dalam Pembelajaran Akuntansi dan Evaluasinya pada SMK di Surakarta*. Jurnal Varia Pendidikan, vol: 29. No. 1. Juni 2017.
- Tedjasutisna, Ating. 2004. *Memahami Kewirausahaan SMK*. Bandung: CV. Armico
- Winarno, Agung. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada SMK di Kota Malang*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14, Nomor 2, Juli 2009